

PERAN DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN (DKP) DALAM MENINGKATKAN SARANA WISATA KOTA MASYARAKAT KOTA SURABAYA (STUDI KASUS PADA WISATA MANGROVE WONOREJO)

Fandy Alfizar
Disbudpar, Kota Surabaya

Abstract

Tourism is a wide range of tourist activities and supported a variety of facilities and services provided by the public, employers, Government and Local Government. Wonorejo Mangrove Tour became one of the sights that have become icons of Surabaya citizens in the eyes of the local tourist travelers and foreign tourists. However, the actual inside Ecotourism Mangrove Wonorejo Surabaya are still many deficiencies, among others in terms of management and in terms of amenities. Associated with the condition, the author will conduct in-depth studies related to the role of manager of the parties in this case is devoted to and Sanitation Department (DKP) in developing Mangrove Wonorejo Tour as to improve tourist facilities lives in Surabaya city. The purpose of this study was to describe the role and Sanitation Department (DKP) Surabaya City Government on Mangrove Wonorejo Tour improve tourist facilities in the city of Surabaya City community. The research approach used in this study is a qualitative approach. Informants in this study is the travel manager of Mangrove Wonorejo Rungkut and surrounding communities Mangrove Wonorejo Rungkut travel. The collected data were analyzed with descriptive qualitative analysis. The results showed that the role and Sanitation Department (DKP) in Surabaya on Mangrove Wonorejo Tour in improving tourism facilities the city lives in Surabaya is just a role and focus in the cleanliness and landscaping in Wonorejo Mangrove Tour. More attention and Sanitation Department (DKP) in Surabaya to the tourist destination in this case is Mangrove tour Wonorejo Tour more emphasis on hygiene. And Sanitation Department (DKP) in Surabaya has always appealed to the manager and the local community to always keep the Mangrove Wonorejo sites. The management and the local community can then give an example of protecting the environment, especially in tourist locations mangrove Wonorejo that visitors have the awareness to jointly preserve mangrove ecosystems.

Keywords: Tourism, Tour Facilitation City, and Sanitation Department (DKP)

Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Sektor wisata merupakan salah satu sektor non migas yang digalakkan oleh pemerintah sebagai salah satu sumber devisa Negara. Selain itu, tujuan utama dari pembangunan

pariwisata adalah untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan usaha. Pembangunan pariwisata diarahkan untuk pengembangan dan pendayagunaan sumber setra potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, meningkatkan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat sehingga dapat mendorong pembangunan daerah (Utama, 2015:33).

Sebagaimana diketahui bahwa Wisata Mangrove Wonorejo merupakan kawasan wisata hutan bakau yang berada di pantai timur Surabaya. Kawasan wisata hutan mangrove Wonorejo terletak di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya Timur dengan luas kawasan sekitar ± 200 hektar. Wisata Mangrove Wonorejo terletak di Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya. Wisata Mangrove Wonorejo memiliki jarak sejauh 2 km dari pusat Kota Surabaya. Wisata Mangrove Wonorejo dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan roda dua, kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Wisata Mangrove Wonorejo menjadi salah satu tempat wisata yang telah menjadi ikon warga Surabaya di mata pelancong wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Di kawasan ini terdapat sedikitnya 30 spesies satwa dilindungi, terutama kera berekor panjang atau Bekantan yang populasinya sekitar ± 100 ekor. Selain itu, kondisi alam yang tenang dan asri dengan pemandangan hutan mangrove yang menyegarkan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang berkunjung. Kondisi tersebut ditunjang dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola antara lain seperti lahan parkir, loket pembayaran, dermaga, warung, toilet umum, musholla, gazebo dan lain-lain.

Keterbatasan tempat rekreasi yang berbasis lingkungan (ekowisata) yang ada di Surabaya merupakan salah satu alasan mengapa pemerintah kota membangun EkoWisata Mangrove Wonorejo Surabaya yang di kelola oleh masyarakat Wonorejo sendiri. Dengan seiring berjalannya waktu tempat wisata ini mampu menyedot perhatian masyarakat Surabaya yang ingin berwisata yang berbasis lingkungan sehingga tiap tahunnya jumlah pengunjung semakin meningkat. Meskipun demikian, sebenarnya di dalam EkoWisata Mangrove Wonorejo Surabaya masih banyak kekurangan antara lain dari segi manajemen dan dari segi fasilitasnya. Kekurangan dari segi manajemen antara lain: masalah sumber daya manusia, minimnya pengetahuan dan pengalaman tenaga kerja tentang hutan mangrove, kurangnya pengetahuan tentang usaha wisata, dan lain-lain. Sedangkan dari segi fasilitas antara lain: banyak fasilitas ekowisata yang rusak dan kurang representatif.

Terkait dengan kondisi tersebut, penulis akan melakukan kajian mendalam terkait peran pihak-pihak pengelola yang dalam hal ini dikhususkan pada Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dalam mengembangkan Wisata Mangrove Wonorejo sehingga dapat meningkatkan sarana wisata kota masyarakat Kota Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya yang dalam hal ini ditujukan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan sebagai pihak pemrakarsa pembuatan Wisata Mangrove Wonorejo harusnya memiliki peran besar dan tidak hanya mempercayakan pengelolaan kepada masyarakat Wonorejo sendiri.

Menurut Soebagyo (2012), pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain: a) perlu menetapkan beberapa peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak-pihak tertentu; b) pengelola pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat; c) kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam; d) perlu menentukan daerah tujuan wisata utama yang memiliki keunikan dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lain; e) membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan

pemerintah daerah setempat dengan sistem jujur, terbuka dan adil; f) melakukan pemerataan arus wisatawan bagi semua daerah tujuan wisata yang ada; g) mengajak masyarakat sekitar daerah tujuan wisata agar menyadari terkait dengan peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang masyarakat untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi; dan h) mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian berupa “Peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dalam Meningkatkan Sarana Wisata Kota Masyarakat Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wisata Mangrove Wonorejo)”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat ditarik garis besar bahwa permasalahan yang terjadi adalah kurangnya peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yang terkesan kurang terhadap pengelolaan Wisata Mangrove Wonorejo. Terkait dengan tersebut, maka rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Pemkot Surabaya pada Wisata Mangrove Wonorejo dalam meningkatkan sarana wisata kota masyarakat Kota Surabaya?

Landasan Teoretik

Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP)

Dinas Kebersihan dan Pertamanan memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan di bidang kebersihan dan pertamanan. Dalam menyelenggarakan tugas tersebut, Dinas kebersihan dan Pertamanan memiliki beberapa fungsi, antara lain (surabaya.go.id, 2015):

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang kebersihan dan pertamanan.
- 2) Penyelenggaraan urusan kebersihan dan pertamanan.
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan di bidang kebersihan dan pertamanan.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan Dinas.
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Parisiwata

Pengertian Pariwisata

Wisata termasuk dalam salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Terdapat empat perspektif yang berbeda, yaitu wisatawan, pebisnis yang menyediakan pelayanan bagi para wisatawan, pemerintah setempat dan masyarakat setempat. Terkait dengan empat perspektif tersebut, pariwisata dapat diartikan sebagai proses, kegiatan dan hasil yang diperoleh dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, *tourism-suppliers*, pemerintah setempat, masyarakat setempat dan lingkungan sekitar yang dilibatkan oleh ketertarikan dan tuan rumah dari pengunjung (Nafila, 2013).

Kebijakan Pemerintah tentang Pariwisata yaitu Undang-Undang republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menetapkan tentang beberapa istilah terkait dengan kepariwisataan, antara lain (Utama, 2015: 33) :

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan

pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- 4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
- 5) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.
- 6) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut dengan Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- 7) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- 8) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- 9) Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
- 10) Kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
- 11) Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.
- 12) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan.

Pengertian Wisatawan

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Penikmat objek wisata tersebut dinamakan wisatawan. Wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu (BAPPEDA, 2012):

- 1) *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang bepergian dalam jumlah kecil.
- 2) *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.
- 3) *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
- 4) *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata. Wisatawan seperti ini sangat terkungkung oleh apa yang disebut sebagai *environmental bubble*.

Objek Wisata

Objek wisata adalah bagian dari produk wisata. Objek wisata diartikan sebagai segala hal yang terdapat pada daerah-daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut. Objek wisata juga diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan dari para wisatawan. Terkait dengan hal tersebut, objek wisata perlu ditata dan dikelola dengan sangat baik agar para wisatawan tertarik untuk berkunjung. Selanjutnya, dikenal beberapa penggolongan dari objek wisata, antara lain: (Zebua, 2016:25):

- a. Objek wisata alamiah, misalnya: gunung, pantai dan danau.
- b. Objek wisata buatan manusia, misalnya: kebun buah dan kebun binatang.
- c. Objek wisata peninggalan budaya dan peradaban manusia, misalnya: museum.

Pengembangan Wisata

Kebutuhan wisata akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dunia, serta perkembangan penduduk dunia yang semakin membutuhkan *refreshing* akibat dari semakin tingginya kesibukan kerja. Terkait dengan hal tersebut perlu dilakukan pengembangan wisata agar seiring dengan berjalannya waktu, untuk menambah jumlah wisatawan yang datang. Pada dasarnya pembangunan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: (a) menggelakkan ekonomi; (b) memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup; dan (c) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Terdapat beberapa faktor pendorong dalam pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, antara lain:

- a. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa Negara apabila dibandingkan dengan waktu lalu.
- b. Merosotnya nilai ekspor pada sektor non migas.
- c. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten.
- d. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

Selanjutnya, berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, serta pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru. Pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain (Soebagyo, 2012):

- a. Perlu ditetapkan beberapa peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak-pihak tertentu.
- b. Pengelola pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat.
- c. Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam, selain dengan mencanangkan cara kampanye dan program, kegiatan promosi juga perlu dilakukan dengan membentuk sistem informasi yang handal dan membangun kerjasama yang baik dengan pusat-pusat informasi pariwisata pada Negara-negara lain terutama Negara-negara yang potensial.
- d. Perlu menentukan daerah tujuan wisata utama yang memiliki keunikan dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami.
- e. Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat, dengan sistem yang jujur, terbuka dan adil.
- f. Perlu dilakukan pemerataan arus wisatawan bagi semua daerah tujuan wisata yang ada di seluruh Indonesia.
- g. Mengajak masyarakat sekitar daerah tujuan wisata agar menyadari terkait dengan peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang masyarakat untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi.
- h. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, telepon, angkutan, pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lain di sekitar lokasi daerah tujuan wisata sangat diperlukan

Sarana Wisata Kota Masyarakat

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisata. Sarana wisata juga diartikan sebagai segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata perjalanan seperti: penginapan, rumah makan, perbelanjaan, biro perjalanan, lembaga keuangan dan lain-lain. Dalam hal ini, sarana wisata kota masyarakat dianggap sebagai kelengkapan daerah tujuan wisata yang tersedia di lingkup dalam kota dan ditujukan kepada masyarakat yang berada di kota tersebut serta masyarakat yang ada di sekitar.

Intensitas Wisatawan

Penikmat objek wisata tersebut dinamakan wisatawan. Wisatawan atas dasar tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu (BAPPEDA, 2012):

- 1) *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang bepergian dalam jumlah kecil.
- 2) *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*).
- 3) *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
- 4) *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata. Wisatawan seperti ini sangat terkungkung oleh apa yang disebut sebagai *environmental bubble*.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2012:4). Sedangkan tipe penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis yaitu mengkaji penampakan atau fenomena yang mana antara fenomena dan kesadaran terisolasi satu sama lain melainkan selalu berhubungan secara dialektis.

Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai *human instrument* atau alat penelitian yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Sebagai instrumen penelitian, peneliti perlu divalidasi seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2012).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Wisata Mangrove Wonorejo yang terletak di Jalan Raya Wonorejo No. 1, Wonorejo, Rungkut, Surabaya.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei atau observasi. Pada penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian yang dalam hal ini adalah pengelola Wisata Mangrove Wonorejo Rungkut dan masyarakat sekitar Wisata Mangrove Wonorejo Rungkut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan struktur data historis tentang variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari website dan perpustakaan umum.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Merupakan salah cara untuk pengumpulan data pada studi kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang persepsi, pendapat, kepercayaan dan sikap terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan.

b. Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.

c. Observasi

Merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah terkumpul agar memperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif. Tahapan-tahapan model analisis deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 2007:18).

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Traingulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda (Moleong, 2012:330).

Deskripsi Objek, Penyajian Data dan Pembahasan

a) Sejarah Berdirinya Wisata Mangrove Wonorejo

Wisata Mangrove Wonorejo merupakan kawasan wisata hutan bakau yang berada di pantai timur Surabaya. Kawasan wisata hutan mangrove Wonorejo terletak di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya Timur dengan luas kawasan sekitar ± 200 hektar. Wisata Mangrove Wonorejo menjadi salah satu tempat wisata yang telah menjadi ikon warga Surabaya di mata pelancong wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Di kawasan ini terdapat sedikitnya 30 spesies satwa dilindungi, terutama kera berekor panjang atau Bekantan yang populasinya sekitar ± 100 ekor. Selain itu, kondisi alam yang tenang dan asri dengan pemandangan hutan mangrove yang menyegarkan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang berkunjung. Kondisi tersebut ditunjang dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola antara lain seperti lahan parkir, loket pembayaran, dermaga, warung, toilet umum, musholla, gazebo dan lain-lain.

b) Penyajian Data

Potensi objek Wisata Mangrove Wonorejo termasuk dalam potensi objek wisata yang bersifat wisata karena menyajikan panorama hutan mangrove serta 30 spesies satwa dilindungi, terutama kera berekor panjang atau Bekantan yang populasinya sekitar ± 100 ekor. Selain itu, Wisata Mangrove Wonorejo menyajikan kondisi alam yang tenang dan asri dengan pemandangan hutan mangrove yang menyegarkan.

Adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk Pengembangan Ekowisata yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir telah menjadi tren dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Kondisi tersebut juga berlaku di Wisata Mangrove Wonorejo, di mana pihak pengelola Wisata Mangrove Wonorejo akan terus mengembangkan mangrove Wonorejo sebagai bentuk kelestarian wisata.

Pihak pengelola Wisata Mangrove Wonorejo memiliki pedoman dan dasar dalam mengembangkan serta melestarikan Wisata Mangrove Wonorejo. Adanya kegagalan dalam pengelolaan wisata pada tahap awal, nyatanya tidak membuat pihak pengelola menyerah dan menghentikan pengelolaan mangrove Wonorejo. Pihak pengelola mangrove Wonorejo justru semakin bersemangat dan termotivasi untuk terus mengembangkan Wisata Mangrove Wonorejo sebagai bentuk kelestarian wisata.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Wisata Mangrove Wonorejo merupakan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) yang dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya dan diresmikan oleh walikota Surabaya. Namun pada praktiknya, walikota Surabaya melakukan kerjasama bersama masyarakat Wonorejo terutama Bapak Fathoni untuk mengelola Wisata Mangrove Wonorejo. Peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dalam hal ini dapat dilihat pada kerjasama dalam mengelola kerjasama dengan masyarakat terutama terkait dengan bidang kebersihan dan pertamanan.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya hanya berperan dan fokus dalam sisi kebersihan dan pertamanan di Wisata Mangrove Wonorejo. Perhatian lebih Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya kepada daerah tujuan wisata yang dalam hal ini adalah Wisata Mangrove Wonorejo lebih ditekankan pada aspek kebersihan. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya selalu menghimbau kepada pihak pengelola dan masyarakat sekitar untuk selalu menjaga kebersihan tempat Wisata Mangrove Wonorejo. Pihak pengelola dan masyarakat sekitar dapat memberikan contoh menjaga lingkungan terutama di lokasi Wisata Mangrove Wonorejo agar para pengunjung memiliki kesadaran untuk bersama-sama menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Pada sisi lain, tujuan dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya yang selalu menerapkan sisi kebersihan di Wisata Mangrove Wonorejo adalah untuk menarik minat atau sebagai daya tarik agar pengunjung mengunjungi Wisata Mangrove Wonorejo.

Dampak negatif dari pariwisata adalah kerusakan lingkungan. Meskipun konsep ekowisata selalu mengedepankan konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih sering ditemui. Hal ini tidak hanya disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar tentang konsep ekowisata, tetapi peluang pengrusakan juga ada apabila tidak adanya sanksi atau pengawasan ketat dari pihak pengelola maupun pemerintah. Sebagaimana dituliskan dalam Pedoman Umum Direktorat Bina Pesisir, bahwa ekosistem mangrove yang terjaga baik, mempunyai potensi pariwisata yang bisa dikembangkan. Hal ini akan tercapai manakala direncanakan dengan baik dan sesuai daya dukung lingkungannya. Hal ini tercapai mengingat pada kegiatan ekowisata terdapat upaya mempertahankan keaslian komponen biologi dan fisik dalam ekosistem mangrove yang menjadi daya tarik utama kegiatan ekowisata pada ekosistem mangrove.

Peningkatan upaya konservasi di wilayah Wonorejo selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal dan pengelola juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas Pecinta Alam ataupun organisasi-organisasi dari kalangan mahasiswa berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya bahkan Jawa Timur. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang ramah lingkungan secara berkelanjutan. Seperti monitoring pasca penanaman mangrove, menjaga kebersihan serta pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.

Pada sisi lain, bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya kepada masyarakat sekitar juga dilakukan dengan

mengajak masyarakat sekitar untuk memiliki kesadaran terkait dengan peran, fungsi dan manfaat pariwisata. Hal tersebut dilakukan karena Wisata Mangrove Wonorejo dapat memberikan peluang-peluang bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Adanya Wisata Mangrove Wonorejo membuat masyarakat sekitar memperoleh pendapatan tambahan.

Konsep pengembangan ekowisata salah satunya adalah bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat bermanfaat untuk ekonomi masyarakat setempat. Adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang ada sudah sepatutnya makin dikembangkan dan semakin diaktifkan. Selain itu, perlu dikembangkan lagi partisipasi masyarakat untuk menjadi pemandu wisata. Hal ini untuk menjembatani antara keinginan wisatawan dan konsep pengembangan ekowisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaanya.

Selanjutnya, pihak pengelola Wisata Mangrove Wonorejo memaparkan bahwa saat ini Wisata Mangrove Wonorejo mampu menyedot perhatian masyarakat Surabaya yang ingin berwisata yang berbasis lingkungan sehingga tiap tahunnya jumlah pengunjung semakin meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola. Meskipun pada praktiknya promosi dilakukan hanya melalui mulut ke mulut namun hal tersebut dirasa cukup membantu untuk mempromosikan Wisata Mangrove Wonorejo kepada masyarakat luas.

Promosi terhadap Wisata Mangrove Wonorejo dilakukan dengan cara dari mulut ke mulut, melalui media internet seperti website dan media sosial milik pengunjung yang datang ke Wisata Mangrove Wonorejo. Wisata Mangrove Wonorejo merupakan satu-satunya wisata di Kota Surabaya yang bersifat alami dan berbasis lingkungan, mengingat Kota Surabaya merupakan kota metropolitan dan kota bisnis. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik pengunjung dan upaya Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dalam meningkatkan sarana wisata kota masyarakat Kota Surabaya.

Terkait dengan pembangunan sarana dan prasarana sebagai penunjang lokasi wisata, pihak pengelola mangrove Wonorejo telah menyediakan lahan parkir, loket pembayaran, dermaga, warung, toilet umum, musholla, gazebo dan lain-lain. Namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak fasilitas ekowisata yang rusak dan kurang representatif. Adanya kondisi tersebut membuat pihak pengelola harus melakukan upaya perbaikan terkait dengan sarana dan prasarana yang ada.

Pembahasan

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisata. Sarana wisata juga diartikan sebagai segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata perjalanan seperti: penginapan, rumah makan, perbelanjaan, biro perjalanan, lembaga keuangan dan lain-lain. Selanjutnya, sarana wisata kota masyarakat dianggap sebagai kelengkapan daerah tujuan wisata yang tersedia di lingkup dalam kota dan ditujukan kepada masyarakat yang berada di kota tersebut serta masyarakat yang ada di sekitar.

Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting pemerintah. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu.

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya pada Wisata Mangrove Wonorejo dalam Meningkatkan Sarana Wisata Kota Masyarakat Kota Surabaya adalah hanya berperan dan fokus dalam sisi kebersihan dan pertamanan di Wisata Mangrove Wonorejo. Perhatian lebih Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya kepada daerah tujuan wisata yang dalam hal ini adalah Wisata Mangrove Wonorejo lebih ditekankan pada aspek kebersihan. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya selalu menghimbau kepada pihak pengelola dan masyarakat sekitar untuk selalu menjaga kebersihan tempat Wisata Mangrove Wonorejo. Pihak pengelola dan masyarakat sekitar dapat memberikan contoh menjaga lingkungan terutama di lokasi Wisata Mangrove Wonorejo agar para pengunjung memiliki kesadaran untuk bersama-sama menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

Tujuan utama dari upaya Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya dalam menetapkan aspek kebersihan Wisata Mangrove Wonorejo adalah untuk menarik minat atau sebagai daya tarik agar pengunjung mengunjungi Wisata Mangrove Wonorejo. Selain itu, penekanan pada aspek kebersihan dilakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove yang ada mengingat Wisata Mangrove Wonorejo merupakan satu-satunya wisata di Kota Surabaya dengan tema alami dan lingkungan. Apabila lingkungannya rusak, yang dalam hal ini adalah mangrove maka Wisata Mangrove Wonorejo sudah tidak ada artinya lagi sebagai tempat wisata alami dan objek wisata yang bertema lingkungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa upaya pengembangan Wisata Mangrove Wonorejo tidak dilakukan sepenuhnya oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya, karena Pemerintah Kota Surabaya dan Walikota Surabaya bekerja sama dengan masyarakat sekitar daerah Wonorejo untuk mengelola Wisata Mangrove Wonorejo.

Terkait dengan adanya kekurangan dari segi sarana dan prasarana karena banyak fasilitas ekowisata yang rusak dan kurang representatif, pihak pengelola harus melakukan upaya perbaikan terkait dengan sarana dan prasarana yang rusak tersebut. Upaya perbaikan fasilitas ekowisata yang ada di Wisata Mangrove Wonorejo dilakukan untuk menaikkan minat masyarakat yang berkunjung, karena wisata dengan sarana dan prasarana serta fasilitas yang baik akan mendatangkan serta menaikkan jumlah kunjungan.

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam proses

pembangunan dan pengembangan wilayah yaitu dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah daerah maupun masyarakat (Pitana & Diarta, 2009). Ukuran intensitas wisatawan dapat dikaitkan dengan elemen-elemen yang berkaitan dengan sektor pariwisata, salah satunya adalah tentang objek wisata.

Apabila objek wisata dirasa menarik untuk dikunjungi dan memiliki akomodasi yang memadai, maka intensitas pengunjung di Wisata Mangrove Wonorejo akan meningkat. Selain itu, masyarakat sekitar Wisata Mangrove Wonorejo memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan tambahan serta memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan tambahan sehingga angka pengangguran semakin berkurang

Kesimpulan

Peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya pada Wisata Mangrove Wonorejo dalam Meningkatkan Sarana Wisata Kota Masyarakat Kota Surabaya hanya berperan dan fokus dalam sisi kebersihan dan pertamanan di Wisata Mangrove Wonorejo. Perhatian lebih oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya kepada daerah tujuan wisata, dalam hal ini Wisata Mangrove Wonorejo, lebih ditekankan pada aspek kebersihan. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya selalu menghimbau kepada pihak pengelola dan masyarakat sekitar untuk selalu menjaga kebersihan tempat Wisata Mangrove Wonorejo. Pihak pengelola dan masyarakat sekitar selanjutnya dapat memberikan contoh menjaga lingkungan terutama di lokasi Wisata Mangrove Wonorejo agar para pengunjung memiliki kesadaran untuk bersama-sama menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Adapun saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah:

1. Pihak pengelola Wisata Mangrove Wonorejo harus lebih tanggap dalam melakukan perbaikan terkait dengan adanya kerusakan pada fasilitas ekowisata dan sarana-prasarana yang kurang representatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema sama, sebaiknya lebih memperluas peran pihak pengelola Wisata Mangrove Wonorejo dan tidak hanya fokus pada peran Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) saja.

Daftar Pustaka

- Bappeda. Kab. Cirebon (2012). *Kajian Terhadap Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kuningan*. Cirebon: Lembaga Penelitian UNSWAGATI.
- Ernawati, N. M. (2010). Tingkat Kesiapan DEsa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Analisis Pariwisata Vol. 10 No. 1 Tahun 2010*.
- Iswari, A. N. (2014). Strategi Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan . *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Volume 1, Nomor 1, Januari 2014*.

- Jalaludin, A. M. (2015). Peran Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKKP) dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tarakan. *eJournal Administrasi Negara*, 3 (4) 2015: 1048-1059.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gubung Padang . *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 1, April 2013, 65-80.
- Rahardjo, I. (2012). Pengembangan Sistem Kelistrikan Microbid Baron Technopark dalam Upaya Pengembangan Kawasan Wisata. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol. 4, No. 1, Maret 2012.
- Rendro. (2010). *Beyond Borders: Communication Modernity & History The First LSPR Communication Research Conference 2010*. London: STIKOM The London School of Public Relations.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grafindo.
- Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquinity* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, 153-158.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surabaya.go.id. (2015, September 10). Dipetik May 31, 2016, dari <http://www.surabaya.go.id/berita/8079-dinas-kebersihan-dan-pertamanan>
- Utama, I. G. (2015). *Pengantar Industri Wisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliani, T. M. (2010). *Jelajah Wisata Nusantara: Berbagai Pilihan Tujuan Wisata di 33 Provinsi*. Yogyakarta: Niaga Swadaya.
- Zakariya, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS* Vol 3, No 2, (2014) .
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.

